

Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Dechow F-Score* Pada Perusahaan BUMN Go Public Indonesia

Evi Maryana Sari^{1✉}, Agus Zahron Idris²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh elemen *Fraud Hexagon* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Deteksi fraud dilakukan menggunakan metode *Dechow F-Score*. Sampel sebanyak 17 perusahaan dipilih melalui *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, koneksi politik berpengaruh negatif signifikan. Lima elemen lainnya—*external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*—tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengawasan terhadap stabilitas keuangan dan keterkaitan politik dalam mencegah fraud laporan keuangan BUMN.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, BUMN, Financial Statement Fraud, Dechow F-Score*

Abstract

This study examines the effect of the Fraud Hexagon elements on financial statement fraud in non-financial state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019–2023. Fraud detection was conducted using the Dechow F-Score method. A total of 17 companies were selected through purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression with SPSS. The results show that financial stability has a significant positive effect on financial statement fraud, while political connection has a significant negative effect. The remaining five elements – external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, and frequent number of CEO's picture – do not show significant influence. These findings highlight the importance of monitoring financial stability and political affiliations in mitigating financial statement fraud among SOEs.

Keywords: *Fraud Hexagon, SOEs, Financial Statement Fraud, Dechow F-Score.*

Copyright (c) 2025 Evi Maryana Sari

✉ Corresponding author :

Email Address : evimaryanasari03@gmail.com

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan instrumen negara yang bertugas mengelola dana publik dan menghasilkan keuntungan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003). Sebagai entitas bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), BUMN dituntut untuk menjaga keterbukaan dan akuntabilitas laporan keuangan (Rifqy, 2024). Namun demikian, praktik kecurangan laporan keuangan masih sering

ditemukan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi banyak pihak (Setyono *et al.*, 2023). Salah satu kasus yang mencuat adalah skandal keuangan PT Asuransi Jiwasraya yang memanipulasi laporan keuangannya, sehingga menggerus kepercayaan publik dan memengaruhi stabilitas pasar modal (Noroyono, 2020).

Bentuk kecurangan dalam laporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan salah satu jenis penipuan yang paling merugikan secara finansial, meskipun secara frekuensi tidak sebanyak korupsi atau penyalahgunaan aset (ACFE, 2024). Berdasarkan laporan ACFE Indonesia (2020), korupsi mendominasi kasus fraud di Indonesia sebesar 69,9%, diikuti oleh penyalahgunaan aset (20,9%), dan kecurangan laporan keuangan (9,2%).

Tindakan fraud umumnya didorong oleh tiga faktor utama, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) (Sikarini & Kurniawati, 2023; Sari *et al.*, 2024). Untuk menjelaskan dinamika ini secara lebih komprehensif, Vousinas (2019) mengembangkan teori Fraud Hexagon dengan menambahkan satu elemen baru yaitu kolusi (*collusion*), yang merupakan pengembangan dari Fraud Triangle, Fraud Diamond, Dan Fraud Pentagon. Dari keenam elemen penyusun Fraud Hexagon, *opportunity* dinilai sebagai faktor yang paling signifikan mendorong terjadinya fraud (Putra & Purba, 2019; Sari & Nugroho, 2020), meskipun beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda (Oktafiana *et al.*, 2019). *Opportunity* diartikan sebagai adanya kesempatan bagi manajer guna menjalankan pemalsuan pada laporan keuangan dengan menggunakan celah atau kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau ditindak (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Elemen *pressure* menggambarkan tekanan dari atasan atau perusahaan kepada karyawan yang dapat memicu tindakan fraud (Humaira *et al.*, 2024). Temuan dari Yanti & Munari (2021) serta Kristianti & Meiden (2021) mendukung pengaruh positif *pressure* terhadap fraud, namun Suhartono (2020) menunjukkan hasil sebaliknya. Elemen *capability* merujuk pada kemampuan individu, khususnya direksi atau komisaris, dalam melaksanakan fraud. Frekuensi pergantian direksi yang tinggi dapat membuka peluang lebih besar untuk terjadinya fraud (Hidayah & Saptarini, 2019; Faradiza, 2019), walau hasil yang berlawanan dilaporkan oleh Zulfa & Bayagub (2018) dan Kristianti & Meiden (2021).

Elemen *rationalization* merefleksikan proses pembenaran atas tindakan fraud yang dilakukan (Aprilia *et al.*, 2021; Faradiza, 2019). Meskipun memiliki pengaruh terhadap fraud (Aprilia *et al.*, 2021; Suhartono, 2020), beberapa studi menyatakan bahwa pengaruhnya dapat negatif (Kristianti & Meiden, 2021). Elemen *arrogance*, yang berkaitan dengan sikap superioritas pemimpin seperti CEO, juga memiliki hubungan positif terhadap fraud (Aprilia *et al.*, 2021; Siddiq *et al.*, 2017; Octani *et al.*, 2022), meskipun tidak semua studi menunjukkan hasil yang seragam (Sari & Nugroho, 2020; Zulfa & Bayagub, 2018). Elemen terakhir, yaitu *collusion*, melibatkan kerja sama antara beberapa pihak untuk melakukan fraud, dan terbukti turut mendorong terjadinya kecurangan (Sari & Nugroho, 2020; Zulfa & Bayagub, 2018).

Keenam elemen dalam Fraud Hexagon tersebut dapat meningkatkan potensi fraud dalam laporan keuangan, yang salah satunya dapat dianalisis melalui metode Dechow F-Score. Metode ini dinilai lebih akurat dibandingkan Beneish M-Score dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan (Aghghaleh *et al.*, 2016). Namun, kajian mengenai penerapan model ini pada BUMN go public di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh Fraud Hexagon terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023 menggunakan pendekatan Dechow F-Score (Azizsyah & Meiranto, 2023).

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder dipakai untuk menyusun hasil riset ini. Informasi yang dipakai dalam riset ini berasal dari *annual report* Badan Usaha Milik Negara yang tercantum di BEI tahun 2019–2023. Laporan tersebut diperoleh dari situs web resmi bursa (www.idx.co.id) dan dengan mengakses situs web resmi tiap entitas BUMN, serta bersumber data lain yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2023. Pemilihan populasi ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, berdasarkan Survei Fraud Indonesia 2019, BUMN merupakan instansi yang paling banyak dirugikan oleh fraud, khususnya terkait *financial statement fraud*. Kedua, perusahaan nonkeuangan dipilih karena regulasi yang mengaturnya lebih longgar dibanding sektor keuangan yang memiliki aturan lebih ketat dan kompleks (Azizsyah & Meiranto, 2023). Pemisahan sektor dilakukan untuk menghindari bias akibat perbedaan karakteristik antara perusahaan keuangan dan nonkeuangan.

Pada riset ini teknik *purposive sampling* dipergunakan dalam menentukan sampel penelitian, yang mana sampel terpilih atas dasar kriteria tertentu yang harus terpenuhi. Adapun kriteria *sample* dalam riset ini yakni:

1. Perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
2. Perusahaan BUMN non-keuangan yang mempublikasi *annual report* dan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah (Rp) periode 2019-2023.
3. Perusahaan BUMN non-keuangan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel dalam penelitian secara keseluruhan pada publikasi periode 2019-2023.

Berdasarkan kriteria pemilihan *sample* yang telah ditentukan sebelumnya, sebanyak 17 entitas terpilih sebagai *sample* dalam riset ini. Nama-nama entitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	WSBP	PT Waskita Beton PrecastWa Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	TINS	PT Timah Tbk
4	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)
5	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero)
6	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
7	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
8	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
9	PTPP	PT PP (Persero)
10	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
11	PPRO	PT Pp Properti Tbk
12	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
13	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
14	ELSA	PT Elnusa Tbk
15	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
16	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
17	KAFF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Financial statement fraud ialah *variable* terikat yang dihitung memakai model Dechow F-Score. Rincian ketujuh komponen yang digunakan untuk mengukur Dechow F-Score ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Dechow F-Score

No	Komponen	Rumus
1.	<i>RSST accruals</i>	$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$ Keterangan: $WC = (Current\ Assets - Current\ Liabilities)$ $NCO = [Total\ Assets - Current\ Assets - Investments\ and\ Advances - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ term\ Debt)]$ $FIN = (Short\ term\ Investments + Long\ term\ Investments) - (Long\ term\ Debt)$
2.	<i>Change in Receivable</i>	$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Accounts\ Receivable}{Average\ Total\ Assets}$
3.	<i>Change in Inventory</i>	$Change\ in\ Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$
4.	<i>Soft Assets</i>	$Soft\ Assets = \frac{Total\ Assets - PPE - Cash\ and\ cash\ equivalent}{Total\ Assets}$
5.	<i>Change in Cash Sales</i>	$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{Sales - \Delta Accounts\ Receivable}{Sales_{t-1} - \Delta Accounts\ Receivable_{t-1}} - 1$
6.	<i>Change in Earnings</i>	$Change\ in\ Earnings = \left(\frac{Earnings_t}{Average\ Total\ Assets_t} \right) - \left(\frac{Earnings_{t-1}}{Average\ Total\ Assets_{t-1}} \right)$
7.	<i>Issue</i>	1 = issuance of stock 0 = did not issue stock

Setelah perhitungan ketujuh komponen tersebut selesai, kemudian dimasukkan ke dalam bentuk rumus Dechow F-Score berikut:

$$\begin{aligned}
 Predicted\ Value &= -7.893 + 0.790 \times (rsst_acc) + 2.518 \times (ch_rec) + \\
 &+ 1.191 \times (ch_inv) + 1.979 \times (soft_assets) + 0.171 \times (ch_cs) \\
 &+ (-0.932) \times (ch_ear) + 1.029 \times (issue)
 \end{aligned}$$

Predicted Value yang dihasilkan selanjutnya diubah menjadi nilai probabilitas menggunakan rumus berikut:

$$Probability = \frac{e^{(predicted\ value)}}{1 + e^{(predicted\ value)}}$$

Dalam rumus probabilitas, konstanta $e = 2,71828183$. Nilai probabilitas dihitung dan dibagi dengan Unconditional probability sebesar 0,0037 untuk memperoleh F-Score. Jika F-Score > 1 , entitas diduga melakukan fraud (dummy = 1); jika < 1 , dianggap tidak menunjukkan indikasi fraud (dummy = 0) (Dechow et al., 2011).

2. Variabel Independen

Dalam riset ini, variabel independen dibentuk berdasarkan enam elemen utama yang terdapat dalam konsep *fraud hexagon*, yaitu *rasionalization*, *pressure*, *opportunity*, *collusion*, *capability*, dan *arrogance*. Berikut penjelasan secara rinci mengenai masing-masing variabel independen:

Tabel 3. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Pengukuran	Sumber
Pressure	Financial Stability (X ₁)	$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$	(Skousen et al. 2009)
	External Pressure (X ₂)	$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$	(Skousen et al. 2009)
Opportunity	Ineffective monitoring (X ₃)	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	(Skousen et al., 2009)
Rasionalization	Change in Auditor (X ₄)	Kode 1 jika terdapat pergantian KAP sepanjang tahun 2019-2023. Dan kode 0 bila tidak ada pergantian KAP selama periode 2019-2023.	(Skousen et al., 2009)
Capability	Change in Director (X ₅)	Kode 1 bila entitas mengalami pergantian direksi sepanjang tahun 2019-2023. Dan kode 0 bila tidak ada pergantian direksi sepanjang periode 2019-2023.	(Nadziliyah & Primasari, 2022)
Arrogance	Frequent Number of CEO's Picture (X ₆)	Frekuensi kemunculan foto CEO yang terpampang dalam <i>annual report</i> sepanjang tahun riset 2019-2023. Dalam hal ini, istilah CEO merujuk pada dewan direksi. Penghitungan CEO Picture mencakup berbagai jenis gambar CEO, termasuk foto profil direksi, dokumentasi aktivitas, serta informasi lain terkait dengan rekam jejak CEO	(Tessa & Harto, 2016). (Muhyi, M., & Suratno, S., 2021).

Variabel	Proksi	Pengukuran	Sumber
		yang ditampilkan secara berulang-ulang. Penghitungan ini dikategorikan menjadi: Skor 1 = tidak ada foto CEO yang muncul Skor 2 = 1-4 foto Skor 3 = 5-8 foto Skor 4 = 9-12 foto Skor 5 = ≥ 13 foto	
<i>Collusion</i>	Koneksi Politik (X ₇)	Kode 1 untuk entitas dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang mempunyai korelasi politik dan kode 0 untuk entitas dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak mempunyai korelasi politik. Dengan kriteria sebagai berikut: 1. Rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik. 2. Rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah. 3. Rangkap jabatan sebagai pejabat militer. 4. Merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.	(Kusumosari, 2020)
<i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Dechow F-Score</i> (Y)	Perusahaan dengan nilai F-Score lebih dari 1 diklasifikasikan sebagai entitas yang diduga melakukan <i>fraud</i> dalam laporan keuangan (nilai dummy = 1), sementara entitas dengan nilai F-Score kurang dari 1 diklasifikasikan sebagai entitas yang tidak melakukan <i>fraud</i> dalam <i>financial statements</i> (nilai dummy = 0).	(Dechow et al., 2011). (Matthew & Siregar, 2024).

Teknik Analisis Data

Pengolahan data riset ini mempergunakan bantuan *software* IBM SPSS Statistics versi 26. Berikut ini langkah analisis yang dipergunakan dalam riset yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi guna menyajikan ringkasan atau gambaran umum dari suatu kumpulan data melalui sejumlah ukuran, seperti *mean*, standar deviasi, varians, angka maksimum juga minimum, jumlah data, serta ukuran bentuk distribusi data seperti kurtosis juga skewness (kemiringan distribusi) (Ghozali, 2018).

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dipakai sebagai alat analisis untuk menguji hipotesis dalam riset ini. Regresi logistik dipilih dikarenakan mampu memprediksi probabilitas *variable* dependen berlandaskan satu atau lebih *variable* independen yang bersifat kategorik (Ghozali, 2018). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1.\text{ACHANGE} + \beta_2.\text{LEV} + \beta_3.\text{BDOUT} + \beta_4.\text{AUDCHANG} \\ + \beta_5.\text{DCHANGE} + \beta_6.\text{NoCP} + \beta_7.\text{POLCONN} + \varepsilon$$

Keterangan :

FRAUD	: <i>Financial Statement Fraud</i>
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	: Koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	: <i>Financial Stability</i>
LEV	: <i>External Pressure</i>
BDOUT	: <i>Ineffective Monitoring</i>
AUDCHANG	: <i>Change in Auditor</i>
DCHANGE	: <i>Change in Director</i>
NoCP	: <i>Number of CEO'S Picture</i>
POLCONN	: Koneksi Politik
ε	: <i>Error term</i>

3. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji Hosmer and Lemeshow digunakan untuk menilai kesesuaian model regresi logistik dengan data aktual. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan antara model dan data sehingga hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti model sesuai dengan data (Ghozali, 2018).

4. Uji Overall Model Fit

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood (LL) antara model awal (Block 0) dan model dengan variabel independen (Block 1). Penurunan nilai -2LL menunjukkan bahwa model dengan variabel independen lebih sesuai atau fit terhadap data (Ghozali, 2018).

5. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai Nagelkerke R Square berada dalam rentang 0-1. Semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2018).

6. Uji Matriks Klasifikasi

Uji ini digunakan untuk mengukur ketepatan model dalam mengklasifikasikan data ke dalam kategori benar atau salah berdasarkan nilai prediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika p-value < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan (hipotesis ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4. Statistik Deskriptif

		Descriptive Statistics				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINANCIAL STABILITY (ACHANGE)		85	-0,49	0,62	0,0289	0,17772
EXTERNAL PRESSURE (LEV)		85	0,27	2,06	0,6577	0,27000
OPPORTUNITY (BDOUT)		85	0,20	1,00	0,4344	0,13930
RATIONALIZATION (CHANGE IN AUDITOR)		85	0,00	1,00	0,2235	0,41908
CAPABILITY (CHANGE IN DIRECTOR)		85	0,00	1,00	0,7765	0,41908
ARROGANCE (FNoCP)		85	3,00	5,00	4,9294	0,30033
COLLUSION (KONEKSI POLITIK)		85	0,00	1,00	0,2235	0,41908
FS FRAUD		85	0,00	1,00	0,4588	0,50126
Valid N (listwise)		85				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 5. Frekuensi Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Frequency	Percent
RATIONALIZATION (CHANGE IN AUDITOR)	0	66	77,6%
	1	19	22,4%
CAPABILITY (CHANGE IN DIRECTOR)	0	19	22,4%
	1	66	77,6%
COLLUSION (KONEKSI POLITIK)	0	66	77,6%
	1	19	22,4%
FS FRAUD	0	46	54,1%
	1	39	45,9%

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif di atas, bisa diinterpretasikan sebagai berikut:

1. *Financial Stability* memiliki nilai minimum -0,49 (PT Indofarma Tbk, 2023) dan maksimum 0,62 (PT Kimia Farma Tbk, 2019). Rata-rata sebesar 0,0289 menunjukkan pertumbuhan aset tahunan sebesar 2,89%. Standar deviasi 0,17772 mengindikasikan variasi data cukup tinggi.
2. *External Pressure* berkisar antara 0,27 (PT Aneka Tambang, 2023) hingga 2,06 (PT Indofarma, 2023). Rata-rata 0,6577 berarti utang perusahaan mencakup 65,77% dari total aset. Standar deviasi 0,27000 menunjukkan data relatif homogen.

3. *Opportunity (BDOUT)* memiliki nilai antara 0,20 (PT Timah, 2019) dan 1,00 (PT Waskita Karya, 2023). Rata-rata 0,4344 menunjukkan proporsi dewan komisaris independen sebesar 43,44%. Standar deviasi 0,13930 menunjukkan variasi rendah.
4. *Rationalization (Change in Auditor)* merupakan variabel dummy. Sebanyak 22,35% perusahaan melakukan pergantian auditor. Standar deviasi 0,41908 menunjukkan sebaran data yang cukup tinggi.
5. *Capability (Change in Director)* juga merupakan variabel dummy, dengan 77,65% perusahaan mengalami pergantian direksi. Standar deviasi 0,41908 menunjukkan keragaman data sedang.
6. *Arrogance (FNoCP)* memiliki skor antara 3 (5–8 foto CEO) hingga 5 (≥ 13 foto). Rata-rata 4,9294 menunjukkan frekuensi kemunculan foto CEO cukup tinggi. Standar deviasi 0,30033 menunjukkan data homogen.
7. *Collusion (Koneksi Politik)* menunjukkan 22,35% perusahaan memiliki komisaris dengan latar belakang politik. Nilai standar deviasi 0,41908 mengindikasikan data cukup bervariasi.
8. *Financial Statement Fraud* memiliki rata-rata 0,4588, artinya 45,88% perusahaan terindikasi melakukan fraud. Standar deviasi 0,50126 menunjukkan variasi cukup tinggi.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Perhitungan Koefisien Model Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
FINANCIAL STABILITY (ACHANGE)		3,437	1,596	4,637	1	,031	31,102
EXTERNAL PRESSURE (LEV)		1,485	1,008	2,169	1	,141	4,414
OPPORTUNITY (BDOUT)		1,570	1,830	,735	1	,391	4,805
RATIONALIZATION (CHANGE IN AUDITOR)		-0,259	0,591	,192	1	,661	,772
CAPABILITY (CHANGE IN DIRECTOR)		-0,670	0,576	1,352	1	,245	,512
ARROGANCE (FNoCP)		1,085	1,016	1,139	1	,286	2,959
COLLUSION (KONEKSI POLITIK)		-1,247	0,631	3,901	1	,048	,287
Constant		-6,444	5,144	1,569	1	,210	,002

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dengan merujuk pada nilai koefisien variabel-variabel tersebut, persamaan regresi logistik dalam riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{FRAUD} = & -6,444 + 3,437\text{ACHANGE} + 1,485\text{LEV} + 1,570\text{BDOUT} \\
 & - 0,259\text{AUDCHANG} - 0,670\text{DCHANGE} + 1,085\text{FNoCP} \\
 & - 1,247\text{POLCONN} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Keterangan :

1. Nilai konstanta sebesar -6,444 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka *financial statement fraud* diprediksi sebesar 9,806.

2. Koefisien regresi *financial stability* (ACHANGE) sebesar 3,437 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel ini, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud sebesar 3,437.
3. Koefisien regresi *external pressure* (LEV) sebesar 1,485 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan meningkatkan risiko fraud sebesar 1,485.
4. Koefisien regresi *opportunity* (BDOUT) sebesar 1,570 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud sebesar 1,570.
5. Koefisien regresi *rationalization* (Change in Auditor) sebesar -0,259 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel ini akan menurunkan risiko fraud sebesar 0,259.
6. Koefisien regresi *capability* (Change in Director) sebesar -0,670 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan menurunkan kemungkinan terjadinya fraud sebesar 0,670.
7. Koefisien regresi *arrogance* (Frequent Number of CEO's Picture) sebesar 1,085 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan meningkatkan risiko fraud sebesar 1,085.
8. Koefisien regresi *collusion* (Koneksi Politik) sebesar -1,247 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan menurunkan kemungkinan terjadinya fraud sebesar 1,247.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 7. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Chi-Square	df	Sig.
12,231	7	0,093

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Merujuk pada hasil pengujian, nilai sig. yang dihasilkan dari uji Hosmer dan Lemeshow adalah sebesar 0,093. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam riset dapat diterima, dikarenakan nilai signifikansinya melebihi batas 0,05 atau 5% ($0,093 > 0,05$). Dengan demikian, model dianggap sesuai dengan data observasi yang digunakan. Keberhasilan model dalam memprediksi nilai-nilai observasi juga mengindikasikan bahwa model tersebut layak digunakan dalam riset ini dan bisa dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 8. Uji Overall Model Fit

Keterangan	-2 Log Likelihood
Awal (Block Number = 0)	117,258
Akhir (Block Number = 1)	102,828

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Mengacu pada hasil table 8, nilai -2 Log Likelihood pada tahap awal (block number = 0) tercatat sejumlah 117,258. Pada tahap akhir (block number = 1), nilai tersebut mengalami penurunan menjadi 102,828, yang berarti terdapat pengurangan sebesar 14,430. Penurunan nilai -2LL ingin memperlihatkan bahwasannya model

regresi yang dibangun telah mengalami peningkatan kualitas. Oleh karena itu, model regresi tersebut dianggap valid dan layak untuk dipakai dalam analisis lebih lanjut dalam konteks studi ini.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 9. Uji Nagelkerike R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	102,828 ^a	,156	,209

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 9, nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh 0,209. Angka ini mencerminkan kemampuan variabel-variabel bebas, meliputi *opportunity*, *financial stability*, *external pressure*, *rationalization*, *arrogance*, *capability*, dan *collusion*, untuk menerangkan variasi pada variabel terikat, yakni *financial statement fraud*, sebesar 20,9%. Dengan kata lain, 79,1% variabilitas pada *financial statement fraud* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicakup dalam model riset ini

Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 10. Uji Ketepatan Prediksi

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		Percentage Correct
			FS FRAUD	TERINDIKASI FS FRAUD	
			TIDAK TERINDIKASI FS FRAUD	TERINDIKASI FS FRAUD	
Step	FS FRAUD	TIDAK TERINDIKASI FS FRAUD	FS		
1			30	16	65,2
		TERINDIKASI FS FRAUD	17	22	56,4
Overall Percentage					61,2

a. The cut value is ,500

Hasil pengujian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Berlandaskan hasil dari observasi, yang diprediksi tidak melakukan *financial statement fraud* adalah sebanyak $30+16 = 46$ sedangkan yang dapat diprediksi hanya sebanyak 30.
2. Berlandaskan hasil dari observasi, yang diprediksi melakukan *financial statement fraud* adalah $17+22 = 39$, akan tetapi yang dapat diprediksi adalah sejumlah 22.
3. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan yaitu model mampu memprediksi *financial statement fraud* sejumlah 61.2%

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis mengacu pada Tabel 6. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. **Hipotesis 1:** *Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud*

Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi 0,031 ($< 0,05$) dan koefisien beta 3,437. Artinya, H1 didukung: *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

2. **Hipotesis 2:** *External Pressure terhadap Financial Statement Fraud*

Dengan nilai signifikansi 0,141 ($> 0,05$) dan beta 1,485, H2 tidak didukung. *External pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

3. **Hipotesis 3:** *Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi 0,391 ($> 0,05$) dan beta 1,570 menunjukkan H3 tidak didukung. *Opportunity* (ineffective monitoring) tidak berpengaruh signifikan.

4. **Hipotesis 4:** *Change in Auditor terhadap Financial Statement Fraud*

Dengan signifikansi 0,661 ($> 0,05$) dan beta -0,259, H4 tidak didukung. *Rationalization* (change in auditor) tidak berpengaruh signifikan.

5. **Hipotesis 5:** *Change in Director terhadap Financial Statement Fraud*

Hasil uji menunjukkan signifikansi 0,245 ($> 0,05$) dan beta -0,670. Maka, H5 tidak didukung. *Capability* (change in director) tidak berpengaruh signifikan.

6. **Hipotesis 6:** *Frequent Number of CEO's Picture terhadap Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi 0,286 ($> 0,05$) dan beta 1,085 menunjukkan H6 tidak didukung. *Arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

7. **Hipotesis 7:** *Koneksi Politik terhadap Financial Statement Fraud*

Signifikansi 0,048 ($< 0,05$) dan beta -1,247 menunjukkan *collusion* berpengaruh signifikan namun negatif. Karena arah hubungan bertentangan dengan hipotesis, maka H7 tidak didukung.

Ringkasan hasil riset mengacu pada uji hipotesis yang disajikan dalam Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	p-value	Keterangan
H1: <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	3,437	0,031	H1 Terdukung
H2: <i>External Pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	1,485	0,141	H2 Tidak Terdukung
H3: <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	1,570	0,391	H3 Tidak Terdukung
H4: <i>Change in Auditor</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	-0,259	0,661	H4 Tidak Terdukung
H5: <i>Change in Director</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	-0,670	0,245	H5 Tidak Terdukung
H6: <i>Frequent Number of Ceo's Picture</i> berpengaruh positif dan	1,085	0,286	H6 Tidak

Hipotesis	Koefisien	<i>p-value</i>	Keterangan
signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>			Terdukung
H7: Koneksi Politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	-1,247	0,048	H7 Tidak Terdukung

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas didapat nilai sig sejumlah 0,031 yang berarti $0,031 < 0,05$ dan nilai koefisien sejumlah 3,437. Hasil tersebut memperlihatkan variabel *financial stability* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil riset ini sejalan dengan riset Matthew & Siregar (2024) dan Angelita & Hasnawati (2023) yang mengatakan *financial stability* berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*. Dan riset ini bertolak belakang dengan riset yang dilaksanakan oleh Maulina & Meini (2023) yang mengungkapkan *variable financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan kepada *financial statement fraud*.

Total asset yang dipunyai oleh entitas menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan memiliki asset yang besar, para pemangku kepentingan seperti investor akan menganggap bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan secara maksimal, dan membuat nilai perusahaan di pandangan para investor menjadi naik. Sebaliknya, jika asset perusahaan menurun, perusahaan dipandang kurang mampu mencapai keuntungan maksimal dan dianggap tidak stabil. Dalam hubungan agensi, investor sebagai prinsipal tentu mengharapkan imbal hasil maksimal dari modal yang mereka tanamkan, dan kondisi keuangan yang menurun dapat menimbulkan tekanan signifikan terhadap manajemen sebagai agen. Dalam situasi keuangan yang tidak stabil, manajemen akan berada di bawah tekanan untuk mengambil kebijakan guna menjaga *financial stability* (Matthew & Siregar, 2024). Situasi ini berpotensi memicu manipulasi laporan keuangan, dengan memanipulasi nilai aset agar terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya seolah perusahaan dalam kondisi yang stabil (Angelita & Hasnawati, 2023). Dengan tujuan untuk menjaga persepsi positif investor terhadap perusahaan dan mencegah penurunan investasi di tahun berikutnya.

Penelitian oleh Indarti et al., (2022), menyatakan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terganggu, manajer cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan guna menjaga kelangsungan entitas dan melindungi posisi mereka di hadapan pemegang saham. Luhri et al., (2021) turut menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap tindakan *financial statement fraud*, karena manajemen merasa terdorong untuk terus menjaga kepercayaan investor dan publik terhadap kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perubahan total asset ini dapat menjadi tanda adanya kecurangan. Perubahan total asset yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya sering kali digunakan oleh manajemen untuk menampilkan kenaikan keuntungan yang dibuat tinggi seakan perusahaan dalam kondisi yang stabil (Angelita & Hasnawati, 2023).

Salah satu elemen utama dalam *fraud hexagon* adalah *pressure*, yaitu tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan yang

tampak baik. Dalam konteks ini, situasi keuangan yang tidak stabil memotivasi manajemen melakukan berbagai upaya agar *financial statements* tetap menampilkan hasil yang positif (Indarti et al., 2022). Dengan demikian, tindakan seperti manipulasi laba atau rekayasa angka aset menjadi salah satu respons manajemen terhadap tekanan untuk menjaga reputasi perusahaan di hadapan investor. Hal ini juga memperkuat bahwa *financial stability*, yang pada dasarnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, merupakan aspek penting yang dapat mendorong terjadinya *financial statement fraud* terutama ketika manajemen menghadapi tekanan.

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapat nilai sig sejumlah 0,141 yang berarti $0,141 > 0,05$ dan nilai koefisien sejumlah 1,485. Hasil tersebut menampilkan variabel *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil riset ini selaras pada riset yang dilaksanakan oleh Lestari & Nuratama (2020) yang memperlihatkan variabel *external pressure* tidak berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*. Dan riset ini bertolak belakang dengan riset yang dilaksanakan oleh Kultsum & Triyatno (2022) yang menyatakan bahwasannya *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian yang menunjukkan *external pressure* tidak berdampak signifikan kepada *financial statement fraud* mungkin mengejutkan, mengingat tekanan eksternal sering dianggap sebagai salah satu faktor utama yang membuat manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, temuan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor (Lestari & Nuratama, 2020). Pertama, tekanan eksternal mungkin tidak selalu diarahkan pada manipulasi laporan keuangan secara langsung. Misalnya, tekanan untuk memenuhi target kinerja mungkin diatasi dengan cara lain, seperti peningkatan efisiensi operasional atau strategi pemasaran yang lebih efektif. Kedua, perusahaan mungkin telah mengembangkan sistem pengendalian internal yang kuat untuk mencegah manipulasi laporan keuangan, sehingga tekanan eksternal tidak dapat mempengaruhi perilaku manajemen secara signifikan.

Tekanan eksternal yang berasal dari utang atau pinjaman belum tentu menyebabkan manajemen berbuat *fraud* dalam laporan keuangan. Ini dapat terjadi dikarenakan entitas mempunyai kecakapan yang baik untuk membayar dan melunasi utang atau pinjaman yang ada. Bilamana entitas berada dalam situasi keuangan yang stabil dan dapat memenuhi kewajiban utangnya, manajemen cenderung merasa lebih nyaman dan tidak merasa terpaksa untuk memanipulasi laporan keuangan demi memenuhi harapan kreditur atau pemangku kepentingan lainnya (Azizsyah & Meiranto, 2023).

Selain itu, dalam seksi 220 Kode Etik Akuntan Indonesia dijelaskan bahwasannya tekanan yang memengaruhi penyusunan atau penyajian informasi dapat berasal dari beragam sumber, seperti tekanan dari pejabat terpilih kepada akuntan sektor publik agar memberikan gambaran yang menyesatkan mengenai program atau proyek kepada pemilih, tekanan dari atasan untuk menyetujui atau memproses pengeluaran yang tidak sah sebagai biaya bisnis, serta tekanan untuk menahan laporan audit internal yang berisi temuan yang tidak biasa (Kode Etik Akuntan Indonesia, 2020). Hal ini memperlihatkan tekanan eksternal tidak hanya terbatas pada pemberi pinjaman, tetapi juga dapat mencakup tekanan dari berbagai pihak yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan.

3. Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat nilai sig. sejumlah 0,391 yang berarti $0,391 > 0,05$ dan nilai koefisien sejumlah 1,570. Hasil tersebut, memperlihatkan variabel *ineffective monitoring* tidak berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*. Hasil riset ini selaras dengan riset Sagala & Siagian (2021) yang mengungkapkan *variable ineffective monitoring* tidak berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*. Dan riset ini bertolak belakang dengan riset yang dilakukan oleh Fadhilah & Widyananto (2022) yang mengatakan *ineffective monitoring* berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*.

Hal ini menunjukkan jumlah dewan komisaris independen yang menjadi indikator pengukuran IMo kurang memiliki peranan krusial dalam mencegah terjadinya *fraud* dalam *financial statements* pada perusahaan yang diteliti. Salah satu faktor yang melatarbelakangi hasil ini adalah bahwa mayoritas perusahaan yang diteliti telah memenuhi kriteria Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014, yang mewajibkan entitas publik mempunyai minimal 30% dewan komisaris independen dari total jumlah dewan komisaris. Persentase ini dianggap sebagai standar ideal dalam konteks *corporate governance* (Sagala & Siagian, 2021). Namun, keberadaan dewan komisaris independen tersebut cenderung hanya berfungsi untuk memenuhi regulasi, bukan sebagai upaya nyata dalam meningkatkan *effective monitoring* suatu entitas.

Meskipun jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki entitas telah sesuai dengan ketentuan, efektivitas pengawasan yang dilakukan belum optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Maulina & Meini (2023), yang mengatakan meskipun entitas mempunyai jumlah dewan komisaris independen sesuai ketentuan, pengawasan yang dilakukan tidak efektif jika dewan komisaris tidak menjalankan fungsinya secara aktif. Ketidakberpengaruhan ini bisa disebabkan oleh kurangnya keterlibatan dewan komisaris independen dalam pengambilan keputusan, minimnya kompetensi di bidang keuangan, atau terbatasnya akses terhadap informasi yang relevan. Akibatnya, keberadaan dewan komisaris independen hanya bersifat formalitas dan tidak mampu menjadi pengawas yang efektif dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan hasil uji hipotesis, didapat nilai signifikansi *variable Change in Auditor* sebesar 0,661, artinya $0,661 > 0,05$ dan nilai koefisien sejumlah -0,259. Hal tersebut memperlihatkan *Change in Auditor* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan begitu, hipotesis yang mengatakan adanya pengaruh positif dan signifikan diantara pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan tidak terdukung.

Hasil riset yang memperlihatkan *change in auditor* tidak berpengaruh kepada *financial statement fraud* mengindikasikan bahwasannya pergantian auditor yang dilaksanakan oleh entitas lebih disebabkan oleh pemenuhan regulasi daripada upaya pencegahan *fraud* dalam *financial statements*. Pergantian auditor ialah sebagian dari bentuk pengawasan eksternal yang diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Angelita & Hasnawati, 2023). Regulasi yang mengatur pergantian auditor, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melaksanakan audit atas suatu entitas. Pembatasan hanya

berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku secara berurutan. Namun, hasil riset ini memperlihatkan tindakan *change in auditor* yang dilaksanakan entitas tidak memberikan pengaruh signifikan kepada pencegahan *financial statement fraud*, yang menandakan bahwasannya tujuan utama pergantian auditor hanya untuk mematuhi regulasi.

Dalam perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Meckling dan Jensen (1976), terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Manajer mungkin memiliki insentif untuk mengganti auditor dengan harapan bahwa auditor baru tidak akan mendeteksi kecurangan yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, *Change in Auditor* dapat dilihat sebagai upaya manajemen untuk merasionalisasi tindakan kecurangan yang mungkin telah terjadi, di mana mereka berusaha menghindari deteksi oleh auditor yang lebih ketat. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar dalam teori agensi yang mengatakan bahwasannya individu cenderung bertindak untuk kepentingan individu, yang dapat mendorong tindakan tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan (Eisenhardt, K.M, 1989). Namun, temuan penelitian ini tidak mendukung asumsi tersebut. Ketidakterbuktian pengaruh signifikan dari pergantian auditor terhadap fraud mencerminkan bahwa auditor, baik yang lama maupun baru, tetap menjalankan peran dan tanggung jawab profesional secara independen sesuai dengan standar audit yang berlaku (Angelita & Hasnawati, 2023). Tindakan manajemen mengganti auditor dapat menjadi bentuk pembenaran untuk menutupi perilaku menyimpang atau menyulitkan pendeteksian fraud. Namun, dalam penelitian ini pergantian auditor justru tampak lebih bersifat prosedural dan tidak cukup merepresentasikan motivasi rasionalisasi manajerial terhadap fraud.

Salah satu penyebab tidak signifikannya pengaruh *change in auditor* adalah karena mayoritas auditor yang dipekerjakan sudah bekerja secara profesional, independen, dan kompeten dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor yang dilakukan sesuai dengan aturan rotasi tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan kualitas audit jika auditor yang baru memiliki kompetensi dan pendekatan yang serupa dengan auditor sebelumnya. Selain itu, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien sering kali tidak mempengaruhi kualitas audit apabila auditor tetap menjaga independensi dan profesionalismenya (Sagala & Siagian, 2021). Hasil ini selaras dengan riset sebelumnya, seperti Angelita & Hasnawati (2023) dan Humaira et al. (2024) yang memperlihatkan *Change in Auditor* tidak berpengaruh signifikan kepada *financial statement fraud*. Di sisi lain, hasil ini bertolak belakang dengan riset Matthew dan Siregar (2024) mengungkapkan *Change in Auditor* bisa berdampak signifikan kepada *fraudulent financial reporting*, di mana auditor baru mungkin tidak mempunyai wawasan yang cukup terkait kondisi entitas dan temuan auditor sebelumnya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

5. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas didapat nilai sig sejumlah 0,245 yang artinya $0,245 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -0,670. Hasil tersebut memperlihatkan variabel *Change in Director* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil riset ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Riyadi (2021) yang mengungkapkan *Change in Director* tidak berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*. Dan riset ini bertolak belakang dengan

riset yang dilaksanakan oleh Lionardi & Suhartono (2022) yang mengungkapkan *Change in Director* berpengaruh secara signifikan kepada *financial statement fraud*.

Pergantian direksi merupakan hal yang wajar dalam siklus manajemen perusahaan dan sering kali didasari beberapa pertimbangan, seperti masa pensiun, meninggal dunia, kebutuhan penambahan posisi baru, atau upaya penyegaran dalam struktur manajemen. Pergantian ini biasanya diharapkan membawa perubahan positif dengan mendatangkan individu yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan visi yang lebih baik guna mendukung operasional dan pengembangan Perusahaan (Setyono et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, perubahan direksi tidak selalu berimplikasi signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dikarenakan adanya unsur lain yang lebih utama dalam mencegah atau memicu tindakan kecurangan.

Salah satu alasan ketidakberpengaruhan *change in director* kepada *financial statement fraud* dikarenakan direktur baru yang ditunjuk cenderung melanjutkan kebijakan dan sistem pengendalian internal yang telah berjalan sebelumnya. Dalam banyak kasus, kebijakan perusahaan lebih bersifat kolektif dan tidak bergantung hanya pada individu tertentu, melainkan pada mekanisme tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Jika sistem pengawasan internal dan budaya etis perusahaan sudah kuat, pergantian direksi tidak akan memberikan dampak besar pada risiko kecurangan (Angelita & Hasnawati, 2023). Sebaliknya, jika sistem pengawasan internal lemah, keberadaan direktur baru pun belum tentu mampu mencegah tindakan kecurangan, terutama jika tidak ada perubahan mendasar pada kebijakan dan struktur pengendalian perusahaan.

6. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan hasil uji hipotesis, didapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,286 ($0,286 > 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 1,085. Temuan ini memperlihatkan bahwasannya variabel *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berdampak secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan bahwasannya *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* tidak terdukung.

Dalam konteks *agency theory* yang dipaparkan oleh Jensen dan Meckling (1976), relasi diantara *agent* dan *principal* membawa potensi konflik kepentingan dikarenakan perbedaan tujuan dan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Agent memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna memperoleh keuntungan atau mempertahankan posisi. Salah satu bentuk ekspresi ego atau arogansi seorang agent dapat tercermin dari intensitas kemunculannya dalam *annual report* entitas, seperti melalui jumlah foto CEO yang dipublikasikan. Indikator ini, yang diproxy sebagai *Frequent Number of CEO's Picture*, dalam beberapa riset sebelumnya dikaitkan dengan konsep arogansi dan potensi perilaku oportunistik yang berujung pada kecurangan.

Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* tidak mempunyai pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Temuan ini menggambarkan bahwasannya keberadaan foto CEO dalam *annual report* tidak serta-merta mencerminkan tingkat arogansi yang berimplikasi pada peningkatan risiko *fraud* dalam *financial statements*. Hasil ini

konsisten dengan temuan Octaviyana (2022), Matthew dan Siregar (2024), serta Nadziliyah dan Primasari (2022), yang menyatakan bahwa banyaknya foto CEO dalam *annual report* lebih merujuk pada bentuk formalitas atau tradisi korporasi untuk memperkenalkan pimpinan perusahaan kepada publik, bukan sebagai indikator tingginya ego yang mendorong tindakan *fraud*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Maulina & Meini (2023), yang menemukan bahwa semakin banyak foto CEO yang terpampang, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan.

Analisis ini mengindikasikan bahwa dalam konteks beberapa perusahaan, publikasi foto CEO justru digunakan untuk membangun citra profesionalisme dan transparansi, bukan sebagai sarana untuk menunjukkan dominasi atau otoritas. Oleh karena itu, jumlah foto CEO dalam *annual report* tidak cukup merepresentasikan intensi manipulatif atau kecenderungan *fraud* oleh agent. Dalam hal ini, arogansi sebagai salah satu aspek dari teori *fraud hexagon* tidak dapat serta-merta diukur hanya dari banyaknya tampilan visual CEO dalam dokumen resmi perusahaan. Meskipun teori agensi menekankan potensi konflik kepentingan antara principal dan agent, tidak semua bentuk ekspresi diri oleh agent (seperti publikasi foto) dapat dikaitkan langsung dengan motivasi untuk melakukan kecurangan. Adanya sistem pengendalian internal yang kuat, pengawasan oleh pemegang saham, serta akuntabilitas publik dapat menekan kemungkinan perilaku menyimpang, meskipun agent memiliki tingkat eksposur visual yang tinggi dalam dokumen entitas.

Di sisi lain, hasil uji hipotesis juga dapat menandai bahwasannya semakin sering seorang CEO muncul dalam laporan tahunan, semakin besar pula tanggung jawab moral dan sosial yang melekat padanya. Dalam kondisi tersebut, agent justru akan terdorong untuk menjaga reputasi dan kredibilitas melalui pelaporan keuangan yang akurat, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, publikasi foto CEO dalam *annual report* dapat membentuk persepsi bahwa CEO harus bertindak etis karena sorotan publik terhadapnya semakin tinggi.

7. Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan hasil uji diatas didapat nilai sig sejumlah 0,048 yang berarti $0,048 < 0,05$ dan nilai koefisien sejumlah -1,247. Hasil tersebut menjelaskan bahwasannya koneksi politik memiliki arah negatif. Hasil uji hipotesis memperlihatkan koneksi politik tidak terbukti mempunyai pengaruh positif kepada *financial statement fraud*. Sehingga, H7 tidak terdukung. Hasil riset ini konsisten dengan riset yang dilaksanakan oleh Setyono et al., (2023) yang menyatakan bahwa variabel Koneksi Politik berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan riset ini bertolak belakang dengan riset yang dilaksanakan oleh Nadziliyah & Primasari (2022) yang memperlihatkan koneksi politik berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*.

Entitas besar umumnya mempunyai reputasi yang kuat, sumber daya yang melimpah, serta sistem pengelolaan yang lebih profesional. Kondisi ini membuat perusahaan tidak terlalu bergantung pada koneksi politik untuk mempertahankan eksistensinya atau memperoleh dukungan eksternal. Sebaliknya, perusahaan besar cenderung lebih fokus menjaga reputasi dan kredibilitas di mata publik, pemegang saham, serta regulator melalui praktik *good corporate governance* (Setyono et al., 2023). Perusahaan besar yang telah mapan memiliki akses luas terhadap sumber daya keuangan, teknologi, dan tenaga kerja berkualitas, sehingga tidak membutuhkan

campur tangan politik untuk memperkuat operasionalnya. Selain itu, perusahaan dengan skala besar biasanya memiliki jaringan bisnis yang luas dan hubungan kemitraan strategis yang mampu mendukung pertumbuhan perusahaan tanpa harus melibatkan koneksi politik.

Keberadaan *political connection* dalam perusahaan seperti ini lebih cenderung bersifat formal atau sebagai pelengkap, bukan sebagai faktor utama dalam pengelolaan bisnis. Oleh karena itu, pengaruh koneksi politik terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan menjadi tidak signifikan karena perusahaan sudah memiliki fondasi bisnis yang kuat secara independen. Lebih dari itu, entitas besar yang telah mempunyai prestise baik lebih berhati-hati dalam menjaga citra dan transparansi agar tidak merusak kepercayaan publik. Keterlibatan dalam skandal manipulasi laporan keuangan akan berdampak buruk pada citra perusahaan dan dapat menurunkan nilai pasar serta kepercayaan investor (Sagala & Siagian, 2021). Dengan demikian, koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak serta-merta mendorong tindakan kecurangan, melainkan hanya digunakan sebagai sarana memperluas jaringan bisnis tanpa melibatkan aktivitas yang melanggar etika.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil riset yang telah dilaksanakan bisa diambil kesimpulan yaitu:

1. *Financial Stability* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.
2. *External Pressure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.
3. Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.
4. *Change in Auditor* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.
5. *Change in Director* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.
6. *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.
7. Koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan BUMN go public Indonesia selama periode 2019 – 2023.

Referensi :

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024:A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Alfian, A. H., & Baridwan, A. Z. (2020). Pengaruh Presentase Komisaris Independen

- Terhadap Pergantian Auditor Eksternal Perspektif Fraud Triangle Theory. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 12(3), 126–134.
- Amar, T. (2023). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial statement (Studi Empiris pada perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021). *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 4(1), 29–41.
- Angelita, M., & Hasnawati. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2449–2458. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17236>
- Apriliyani, I. B., & Farwitawati, R. (2021). Income Smoothing Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 189–194.
- Azizsyah, H. N., & Meiranto, W. (2023). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021) [Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/13245/>
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh karakter eksekutif dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Daeli, A., Hutaaruk, R. A., Rifai, M. B., & Silaen, K. (2024). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 158–168. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i3.445>
- Fadhilah, F. N., & Widyananto, A. (2022). Analisis Komponen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *At-Tamwil: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 51–67. <https://doi.org/10.33558/attamwil.v1i1.5663>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Humaira, S., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2019- 2022. *Accounting Information System, Taxes, and Auditing*, 3(1), 46–59. <https://doi.org/10.30630/aista.v3i1.66>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia 2021*.
- Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 121–131.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2167550.
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2021). Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.35448/jrat.v14i2.12694>
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah ...*, 10(2), 1195–1206.
- Kurniawati, E., & Raharja, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–30.

- Lestari, A. A. M., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry Dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Sudut Pandang Fraud Triangle Pada Perusahaan Sektor Real Estate and Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 407–435. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.782>
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Marsaid, A. P. P. A. (2021). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/190986/>
- Muhyi, M., & Suratno, S. (2021). Utilitas pentagon fraud pada fraudulent financial reporting dan impaknya terhadap kinerja manajerial. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 179–200.
- Musfi, P. N., & Soemantri, R. (2024). The Effect of Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, and Changes in Company Directors on Indications of Fraudulent Financial Statements. *Indonesian Journal Of Economics, Social, And Humanities*, 6(1), 16–37.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022a). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022b). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Noroyono, B. (2020, January 8). *BPK Temukan Laba Semu dalam Laporan Keuangan Jiwasraya*. Republika. https://news.republika.co.id/berita/q3sm5a409/bpk-temukan-laba-semu-dalam-laporan-keuangan-jiwasraya?utm_source=chatgpt.com
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 10(2), 183–192. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di BEI. *Review Of Accounting And Business*, 1(1), 1–7.
- Oktafiana, N. F., Nisa, K., & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional*, 246–258.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.

- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, 1 (2015).
- Putra, S., & Purba, E. L. D. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 5(1), 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Raphelanda, N. D. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Teknologi, Sektor Properti & Real Estate, dan Sektor Transportasi & Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek I.*
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. N., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10.
- Rifqy. (2024, January 23). *Laporan Keuangan BUMN - Mengenal Lebih Dekat: Manfaat dan Dampak Laporan Keuangan BUMN*. <https://jadibumn.id/laporan-keuangan-bumn/>
- Rinaldo, N. S. M. (2022). *Analisis Pengaruh Perspektif Fraud Hexagon Terhadap Kecenderungan Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)*.
- Riyadi, A. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Statement dengan Fraud Diamond Theory: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Santoso. (2019). Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
- Sari, M. P., Sihombing, R. M Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Calitatea*, 25(198), 408–417.
- Sari, N. L. A. L. D., Ariyanto, D., & Paramadina, A. A. (2024). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2), 310–326. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i02.p03>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sikarini, R. A., & Kurniawati, L. (2023). Fraud Hexagon Analysis in Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study of Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(04), 190–200.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Turrahma, A. (2019). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon*

- Theory*. STIE Perbanas Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.
- Wolfe, & Hermanson. (2004). The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31-46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>